

**THE EVALUATION OF CURRICULUM 2013 IMPLEMENTATION
TOWARDS HISTORY LEARNING USING *COUNTENANCE*
STAKE'S MODEL IN SENIOR HIGH SCHOOL**

Bayu Tri Prasetyo¹, Nurul Umamah², Sumardi³, Riza Afita Surya⁴

¹²³⁴Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: Trib660@gmail.com

Abstract

The curriculum 2013 has been implemented in Indonesia since 2013. However, milestone is still questionable. The 2013 curriculum was developed with a different pattern of improvement based on the previous curriculum. This study aimed to evaluate the implementation of the 2013 curriculum using the Countenance Stake model which includes evaluation of antecedent, transaction, and outcomes. The data collection techniques were observation, interview, questionnaire, and documentation. Data analysis was performed using quantitative descriptive analysis techniques. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the 2013 curriculum towards history learning. The results of the evaluation based on learning program implementation show that: (1) there were still several historical learning have not been fulfilled effectively, as they encouraged plenty issues in learning history, (2) history learning planning (RPP) established by all historical educators with percentage of 100% gained a score between 28 to 42, hence it is moderate category or quite appropriate and respondents assessment of history learning process implementation received a percentage 94,4% in the moderate or sufficient category in accordance with the standard education process based on the 2013 curriculum; (3) the learning outcomes of students history catagorized as quite appropriate, since the average is above the minimum criteria of mastery learning (KKM). Therefore, the learning process in high schools need to be improved considering that there are some obstacles found in the learning process.

Keywords: Evaluation implementation, history learning, countenance stake's

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 telah diterapkan di Indonesia sejak tahun 2013. Namun keberhasilannya masih dipertanyakan hingga kini. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pola penyempurnaan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki orientasi terhadap peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) (Kemendikbud, 2015). Kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran kelompok wajib dan peminatan (Kemendikbud, 2014). Salah satu mata pelajaran kelompok wajib adalah sejarah Indonesia yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MK) (Kemendikbud, 2015). Sejarah Indonesia juga menjadi mata pelajaran kelompok peminatan dan pilihan (Ulhaq, 2017). Dengan demikian, mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah dengan kurikulum 2013 memiliki beberapa tujuan diantaranya: (1) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; (2) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; dan (3) mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif (Kemendikbud, 2015). Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan peserta didik mampu berpikir secara kronologis melalui pembelajaran sejarah sehingga mereka dapat memahami perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Beberapa hasil penelitian menemukan permasalahan terkait dengan kemampuan pendidik dalam merancang desain pembelajaran akibat adanya paradigma baru kurikulum 2013 yang membawa perubahan fundamental khususnya pada hal-hal berikut: (1) perumusan tujuan; (2) penyusunan instrumen

penilaian; (3) implementasi pendekatan saintifik; (4) model pembelajaran, (5) metode pembelajaran; (6) strategi pembelajaran; dan (7) sumber belajar (Umamah, 2018; Umamah, 2020; Azizah, 2020). Kemampuan pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran didasarkan pada 15,4% penelitian, 69,2% pengalaman, dan 15,4% berdasarkan lainnya (Umamah, 2008; Umamah 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dapat dikatakan kurang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menemukan dan memecahkan masalah.

Dalam hal ini seharusnya pendidik menerapkan metode pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*, dan *project based learning* (Kemendikbud, 2016). Selain itu, sumber belajar yang digunakan peserta didik pada mata pelajaran sejarah terbatas pada lembar kerja dan buku teks peserta didik sehingga masih sangat kurang bervariasi (Na'im & Sumardi, 2017). Dengan banyaknya kendala maka dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah masih sangat rendah (Santosa, 2017; Ulhaq, 2017). Sehingga proses pembelajaran sejarah di sekolah kurang maksimal.

Adapun permasalahan lain dalam pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 terkait aspek konteks, input, dan proses. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sejarah ditemukan permasalahan terkait kurangnya minat belajar sejarah peserta didik (Umamah, 2017). Hal ini dikarenakan mata pelajaran sejarah yang berada di jam terakhir sehingga menyebabkan peserta didik tidak konsentrasi (Na'im, 2017). Anggapan tersebut merupakan salah satu kelemahan yang menyebabkan peserta didik berasumsi jika pembelajaran sejarah tidak memberikan manfaat dan ruang lingkup kajiannya hanya terbatas pada masa lampau (Umamah, 2016). Selain itu, sarana dan prasarana sekolah serta kinerja pendidik dalam pembelajaran sejarah masih kurang (Umamah, 2017; Sumardiansyah, 2015). Sehingga perlu dilakukan kegiatan evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah.

Evaluasi implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam model evaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi *Countenance Stake's*. Stake's menciptakan model evaluasi ini dengan maksud memberikan wawasan yang lebih luas dalam hal mengevaluasi pendidikan (Yusuf, 2015). Model evaluasi ini menekankan pada dua operasi yaitu *description* dan *judgement* serta membedakan tiga fase penelitian yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah digunakan untuk mengetahui tujuan nilai, kualitas, manfaat, dan kinerja serta keberhasilannya di sekolah. Peneliti melakukan evaluasi implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran. Sekolah ini dipilih menjadi objek penelitian dengan pertimbangan bahwa SMAN 1 Gambiran telah menerapkan kurikulum 2013 dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran yang belum pernah dilakukan. Sehingga tidak diketahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah dengan standar proses pendidikan. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran yang meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) hasil evaluasi konteks (*antecedent*); (2) hasil evaluasi proses (*transaction*); dan (3) hasil evaluasi *output* (*outcomes*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake's* yang terdiri dari 3 tahap yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Secara garis besar akan dipaparkan mengenai langkah-langkah dalam setiap tahapan model evaluasi *Countenance Stake's* berikut ini:

1. Konteks (*antecedent*)

Antecedent adalah kondisi yang ada sebelum terjadinya proses pendidikan. Kondisi ini terkait dengan kesiapan pendidik sebelum melakukan pembelajaran, ketersediaan sumber-sumber pembelajaran sejarah di sekolah, dan kemampuan peserta didik terkait pengetahuan yang dimilikinya berbeda. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dan survei kepada pendidik mata pelajaran sejarah serta peserta didik terkait analisis performansi. Sehingga akan ditemukan hasil analisis yang menunjukkan adanya kesenjangan dan kebutuhan pada pembelajaran sejarah.

2. Proses (*transaction*)

Transaction adalah pertemuan, kontak atau perjumpaan pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu akan mengidentifikasi perencanaan dan strategi pembelajaran sejarah yang digunakan pendidik. Metode pengumpulan data pada tahap ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menyusun instrumen penilaian perencanaan pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran yang diadaptasi dari Kemensekdikti 2017. Instrumen ini memiliki beberapa aspek atau indikator yang dapat diamati yaitu prapembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan penutup.

3. Hasil (*Outcomes*)

Outcomes merupakan sesuatu yang dicapai peserta didik terkait kemampuan (*abilities*), prestasi belajar (*achievements*), dan sikap. Ketercapaian yang dimiliki peserta didik akan berhubungan dengan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Peneliti melakukan evaluasi dampak dan konsekuensi dari pembelajaran sejarah yang terdapat di SMAN 1 Gambiran. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sejarah dapat mempengaruhi dan memberikan dampak besar terhadap pihak sekolah. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik sebagai penerima manfaat dari pembelajaran sejarah dan pendidik untuk memperoleh penilaian mengenai kemajuan program pembelajaran sejarah.

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 pendidik sejarah dan 72 peserta didik yang terdiri dari kelas X dan XI (X IPS 3 dan XI IPS 3) di SMAN 1 Gambiran. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *skoring*. Teknik analisis data yang digunakan dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah yang terdiri dari evaluasi konteks, proses, dan hasil menggunakan rumus perhitungan presentase frekuensi para responden sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase frekuensi f = frekuensi N = jumlah sampel penelitian

(Sumber : Sudijono, 2011)

Rumus persentase frekuensi digunakan untuk menganalisis hasil jawaban responden terkait instrumen analisis performansi dan analisis kebutuhan peserta didik di SMAN 1 Gambiran. Peneliti juga banyak menggunakan kuesioner sehingga akan dilakukan perhitungan mengenai kriteria dari setiap variabel dalam penelitian ini. Peneliti harus mengetahui mean ideal yang dimiliki masing-masing variabel kuesioner. Berikut ini rumus mean teoritis.

$$\text{Mean teoritis} = \frac{(\text{nilai terendah} \times \Sigma \text{item}) + (\text{nilai tertinggi} \times \Sigma \text{item})}{2}$$

Keterangan :

Σ item = jumlah item (Sumber : Azwar, 2012)

Sementara untuk mengkategorisasikan skor yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan akan dimasukkan pada tiga kategori, diantaranya berikut ini:

Tabel 1. Kategori Skor dalam Setiap Kuesioner

Kategori	Kriteria Rumus
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$
Sedang	$X - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 1 \text{ SD} \leq X$

(Sumber : Azwar, 2012)

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan dipaparkan mengenai analisis data hasil tanggapan pendidik dan peserta didik dalam tahapan model evaluasi *Countenance Stake's* yang terdiri dari langkah-langkah prosedural yaitu konteks (*antecedent*), proses (*transaction*), dan hasil (*outcomes*).

1. Hasil Evaluasi Konteks (*Context Antecedent*)

Hasil evaluasi konteks akan dipaparkan mengenai hasil analisis data permasalahan (*performance analyze*) dan kebutuhan (*need assesment*) terkait pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

a. Analisis Permasalahan (*Performance Analyze*) dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Gambiran

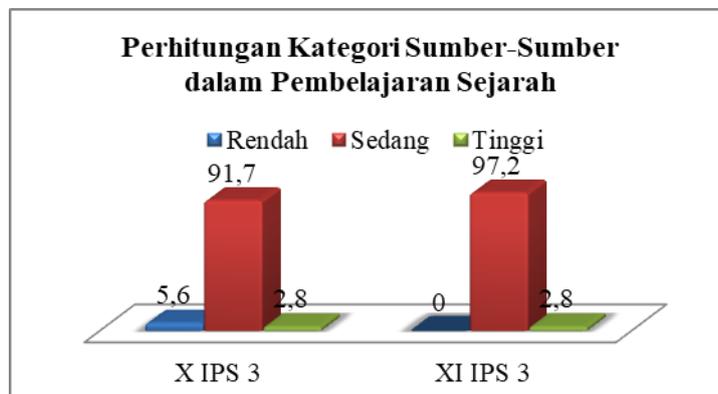
Permasalahan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran terkait implementasi kurikulum 2013 dapat diidentifikasi melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik melalui instrumen analisis performansi untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran.

Berdasarkan instrumen analisis performansi yang diadaptasi dari Umamah (2014) dapat diidentifikasi kesenjangan terkait pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran di antaranya: (1) implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah belum berjalan dengan maksimal karena beberapa kendala; (2) 82% peserta didik berpendapat bahwa pendidik hanya menyampaikan tujuan pembelajaran ketika awal penyampaian materi dan kompetensi dasar (KD) baru; (3) materi yang disampaikan pendidik berpusat pada sumber belajar yang digunakan yaitu LKS dan Buku Paket, sehingga pendidik kurang melakukan pengembangan materi pembelajaran; (4) 78% peserta didik berpendapat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pendidik adalah ceramah, sehingga tidak menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013; (5) sumber belajar yang digunakan hanya LKS dan buku paket yang dirasa kurang memfasilitasi peserta didik (6) 52% peserta didik beranggapan bahwa pendidik hanya menggunakan media pembelajaran berupa PPT; sehingga kurang bervariasi

(7) 75% peserta didik berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran yang diterapkan pendidik berupa tes tertulis, sehingga memfokuskan penilaian pada aspek kognitif daripada aspek psikomotorik dan afektif. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik lebih sering menggunakan tes tertulis sehingga kurang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan analisis.

b. Analisis Kebutuhan (*Need Assesment*) dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Gambiran

Analisis kebutuhan (*need assesment*) dalam pembelajaran sejarah terkait implementasi kurikulum 2013 dapat diidentifikasi melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik. Perhitungan kategori kebutuhan yang belum terpenuhi dengan baik terkait ketersediaan sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Diagram Batang Perhitungan Kategori Sumber-Sumber dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Gambiran

Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data terkait ketersediaan sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran terdapat pada kategori sedang. Kategori ini diperoleh dari analisis perhitungan skor rata-rata empiris data angket yang telah diisi 72 peserta didik kelas X IPS 3 dan XI IPS 3 di SMAN 1 Gambiran. Adapun 2 peserta didik beranggapan bahwa ketersediaan sumber-sumber pembelajaran sejarah memiliki kategori sangat tinggi, 50 peserta didik beranggapan bahwa ketersediaan sumber-sumber pembelajaran sejarah memiliki

kategori sedang, dan 20 peserta didik beranggapan bahwa ketersediaan sumber-sumber pembelajaran sejarah memiliki kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah dapat disediakan dengan baik oleh pihak sekolah. Berikut ini pemaparan mengenai rata-rata jawaban responden terhadap aspek sumber-sumber tersebut.

1) Sikap peserta didik dalam pembelajaran sejarah

Berikut gambar mengenai sikap yang diterapkan peserta didik ketika pembelajaran sejarah berlangsung.

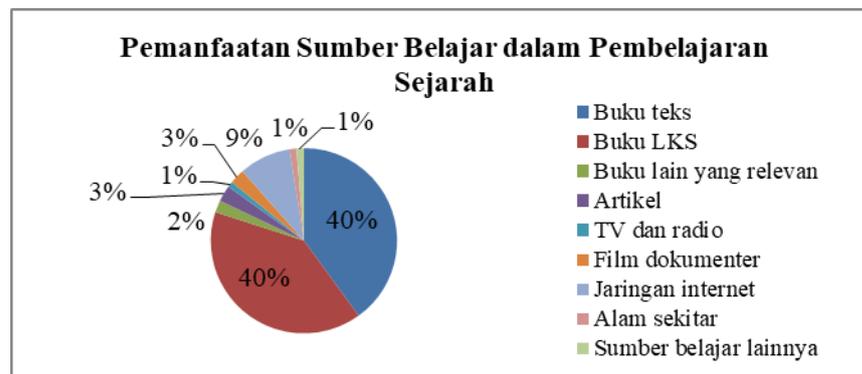


Gambar 2. Gambar Diagram Batang Persentase Sikap Peserta Didik

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua sikap yang harus dimiliki peserta didik ketika pembelajaran berlangsung telah diterapkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : (1) sikap “menerima” diterapkan dengan persentase sebesar 34,8%; (2) sikap “menjalankan” diterapkan dengan persentase sebesar 27,5%; (3) sikap “menghargai” diterapkan dengan persentase sebesar 26,5%; (4) sikap “menghayati” diterapkan dengan persentase sebesar 8,2%; dan (5) sikap “mengamalkan” diterapkan dengan persentase sebesar 3%.

2) Sumber daya konten dalam pembelajaran sejarah

Berikut ini gambar terkait pemanfaatan sumber belajar yang digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah.



Gambar 3. Gambar Diagram Batang Pemanfaatan Sumber Belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sejarah diantaranya: (1) 40% buku teks; (2) 40% buku LKS (Lembar Kerja Siswa); (3) 2,1% buku lain yang relevan; (4) 2,8% artikel; (5) 1% Tv dan radio; (6) 2,6% film dokumenter; (7) 9% jaringan internet; (8) 1,2% alam sekitar; dan (9) 1,3 sumber belajar lainnya. Sehingga diketahui bahwa sumber belajar yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah buku teks dan buku LKS. Dengan demikian pendidik perlu memperbaiki penggunaan sumber belajar yang bersifat kontekstual dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum 2013.

3) Sumber daya teknologi dalam pembelajaran sejarah

Sumber daya teknologi dalam pembelajaran sejarah membutuhkan adanya ketersediaan fasilitas berupa proyektor, komputer, VCD film dokumenter, dan fasilitas lainnya yang memadai. Selain itu juga diperlukan jaringan internet yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah. Sehingga mempermudah pendidik dan peserta didik untuk belajar melalui sumber daya teknologi informasi dan komunikasi yang telah terintegrasi secara sistematis dan efektif.

Namun kenyataan di sekolah diketahui bahwa ketersediaan proyektor masih kurang dan tidak memadai sebagai penunjang pembelajaran sejarah. Standar sarana dan prasarana pada kurikulum 2013 memaparkan bahwa semua fasilitas yang diperlukan harus sesuai kriteria yang telah ditentukan, termasuk proyektor harus tersedia dalam setiap kelas. Ketersediaan proyektor pada

rombongan belajar kelas X, XI, dan XII belum tersedia secara lengkap. Ketersediaan proyektor di sekolah difokuskan pada ruang laboratorium.

4) Sumber daya fasilitas instruksional

Perbaikan terhadap sumber daya fasilitas instruksional dalam pembelajaran sejarah meliputi:

a) Fasilitas ruang kelas

Berikut ini dapat dilihat gambar diagram lingkaran terkait jumlah peserta didik per rombongan belajar di SMAN 1 Gambiran.



Gambar 4. Diagram Lingkaran Ketersediaan Ruang Kelas di SMAN 1 Gambiran

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas instruksional di SMAN 1 Gambiran telah memenuhi standar pendidikan pada kurikulum 2013. Ruang kelas yang dimiliki sekolah sebanyak 25 dan rombongan belajar yang dimiliki juga sejumlah 25. Sehingga 100% jumlah peserta didik dan rombongan belajar pada setiap kelas tidak ada yang melebihi jumlah yang telah ditentukan pada standar pendidikan. Dengan demikian tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif untuk pembelajaran sejarah dalam rombongan belajar.

b) Fasilitas laboratorium

Laboratorium sejarah di SMAN 1 Gambiran tidak tersedia untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Laboratorium yang tersedia di sekolah hanya laboratorium komputer dan MIPA. Ketersediaan laboratorium komputer yang memadai tidak pernah digunakan untuk proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil jawaban peserta didik diketahui bahwa ketersediaan laboratorium komputer sudah memenuhi rasio yaitu satu komputer per peserta didik. Hal ini sesuai dengan standar sarana dan prasarana pada kurikulum 2013

yang telah memaparkan bahwa standar jumlah peralatan laboratorium komputer harus berada dalam rasio minimal jumlah peralatan per peserta didik.

c) Ketersediaan perpustakaan

Berikut ini perbandingan jumlah buku teks mata pelajaran sejarah yang dimiliki sekolah dengan jumlah peserta didik di SMAN 1 Gambiran.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah dengan Peserta Didik di SMAN 1 Gambiran

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah
1.	X (Sepuluh)	308 peserta didik	225 buku
2.	XI (Sebelas)	273 peserta didik	173 buku
3.	XII (Dua belas)	287 peserta didik	185 buku
	Total	868 peserta didik	583 buku

(Sumber : data primer diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah buku paket pelajaran sejarah lebih sedikit dibandingkan jumlah peserta didik yang ada di sekolah. Hal ini akan berakibat pada penggunaan buku teks yang tidak merata dan harus digunakan oleh dua orang peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar berupa buku teks di perpustakaan SMAN 1 Gambiran belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana pada kurikulum 2013.

d) Ketersediaan alat peraga

Alat peraga digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran agar lebih menarik dan membangkitkan minat belajar. Namun hasil yang diperoleh di SMAN 1 Gambiran menunjukkan bahwa alat peraga yang digunakan pada pembelajaran sejarah masih sangat minim. Alat peraga yang tersedia di sekolah berupa peta dan globe. Alat peraga di sekolah tidak bervariasi sehingga tidak menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sejarah.

e) Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Berikut ini tabel rincian terkait daftar pendidik sejarah dan latar belakang pendidikan masing-masing pendidik sejarah di SMAN 1 Gambiran.

Tabel 3. Rincian Daftar Pendidik Sejarah di SMAN 1 Gambiran

No.	Nama Pendidik (Inisial)	Gelar Depan	Gelar Belakang	Jenjang	Jurusan/Program Studi
1.	Pendidik 1	-	S.Pd	S1	Pendidikan Sejarah
2.	Pendidik 2	-	S.Pd	S1	Pendidikan Geografi
3.	Pendidik 3	-	S.Pd, M.M	S2	Pendidikan Sejarah dan Pasca Sarjana Manajemen

(Sumber : Data primer diolah)

Sehingga akan diperoleh persentase pendidik sesuai latar belakang pendidik sebagai berikut.



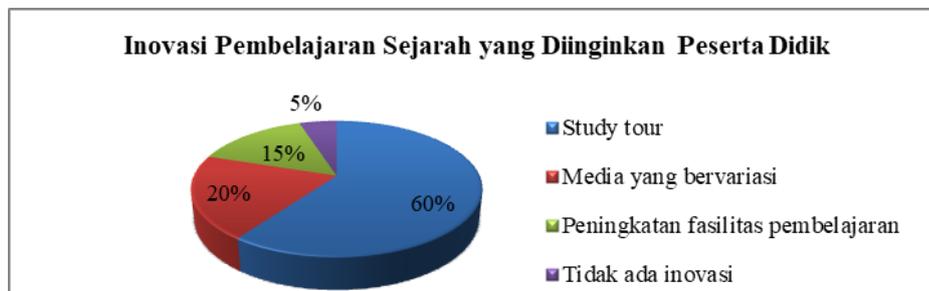
Gambar 5. Diagram lingkaran persentase pendidik sejarah sesuai latar belakang

Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran di atas diketahui pendidik sejarah di SMAN 1 Gambiran tidak semua lulusan pendidikan sejarah. Terdapat 2 pendidik dengan persentase 67% merupakan pendidik berlatar belakang pendidikan sejarah dan 1 pendidik dengan persentase 33% berlatar belakang non pendidikan sejarah, melainkan lulusan dari pendidikan geografi. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan peraturan tentang guru dan dosen. Sekolah perlu melakukan perbaikan terkait penambahan sumber daya manusia sebagai pendidik sejarah dengan latar belakang pendidikan yang linier agar kualitasnya semakin meningkat.

f) Kebutuhan Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil analisis performansi pendidik diketahui bahwa pembelajaran sejarah membutuhkan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Inovasi yang dibutuhkan yaitu berkaitan dengan metode dan media pembelajaran sejarah. Sementara hasil analisis performansi peserta didik diketahui sebagian besar menginginkan inovasi pembelajaran sejarah

dengan menerapkan *study tour* dan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Berikut ini diagram lingkaran terkait inovasi pembelajaran sejarah yang diinginkan peserta didik.



Gambar 6. Diagram lingkaran inovasi pembelajaran sejarah

Berdasarkan hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan inovasi yaitu: (1) 60% peserta didik menginginkan pembelajaran sejarah dengan menerapkan *study tour* (mengunjungi tempat bersejarah); (2) 20% peserta didik menginginkan media pembelajaran sejarah yang lebih bervariasi; (3) 15% peserta didik menginginkan fasilitas pembelajaran sejarah yang lebih lengkap; dan (4) 5% peserta didik tidak menginginkan adanya inovasi dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran perlu adanya inovasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran agar mampu menarik minat belajar peserta didik.

c. Ketersediaan Sumber-Sumber dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Gambiran

2. Hasil Evaluasi Proses (*Transaction*)

Hasil evaluasi proses akan dipaparkan mengenai kegiatan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran sejarah yang didesain oleh pendidik sejarah dan pelaksanaan proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran. Berikut ini hasil pemaparan evaluasi proses pembelajaran di SMAN 1 Gambiran.

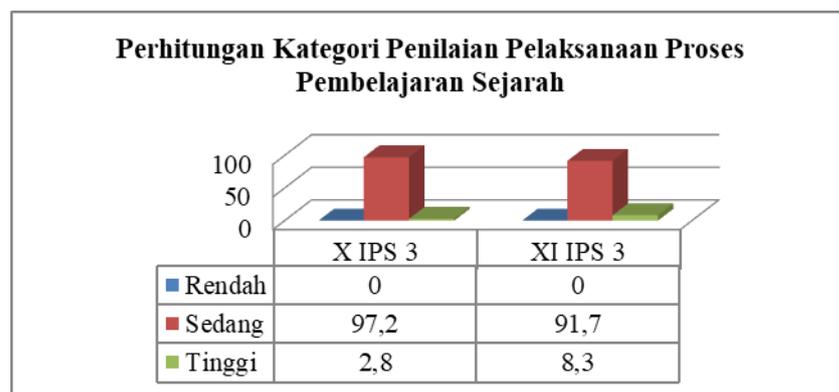
a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah yang Didesain Pendidik

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesesuaian antara perencanaan sejarah di SMAN 1 Gambiran dengan standar proses pendidikan Kurikulum 2013 telah berada pada kategori cukup baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis

perhitungan skor rerata empiris data dari dokumentasi RPP yang didesain oleh 3 pendidik sejarah di SMAN 1 Gambiran sesuai indikator-indikator variabel perencanaan pembelajaran. Hasil data menunjukkan bahwa semua pendidik sejarah di SMAN 1 Gambiran telah mendesain perencanaan pembelajaran dengan kategori baik atau telah sesuai dengan standar proses pendidikan.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Hasil evaluasi proses ini akan menunjukkan hasil penilaian mengenai pelaksanaan proses pembelajaran sejarah dan kesesuaiannya dengan standar proses pendidikan Kurikulum 2013. Berikut ini diagram batang mengenai perhitungan kategori pelaksanaan proses pembelajaran sejarah yang berada di SMAN 1 Gambiran.



Gambar 5. Diagram Batang Perhitungan Kategori Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Gambiran

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa dari 68 peserta didik dengan persentase sebesar 94,4% beranggapan pelaksanaan proses pembelajaran sejarah telah berada pada kategori sedang atau cukup baik dan 4 peserta didik dengan persentase 5,5% beranggapan pelaksanaan proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran pada kategori tinggi atau sangat baik. Sehingga pelaksanaan proses pembelajaran sejarah berada pada kategori cukup baik/sedang. Kategori ini diperoleh dari analisis perhitungan skor rata-rata empiris data dari teknik kuesioner pelaksanaan proses pembelajaran sejarah yang diisi oleh 72 peserta didik kelas X IPS 3 dan XI IPS 3 SMAN 1 Gambiran.

3. Hasil Evaluasi (Outcome)

Outcomes merupakan sesuatu yang dicapai peserta didik terkait kemampuan (*abilities*), prestasi belajar (*achievements*), dan sikap. Ketercapaian yang dimiliki peserta didik akan berhubungan dengan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Peneliti melakukan evaluasi dampak dan konsekuensi dari pembelajaran sejarah yang terdapat di SMAN 1 Gambiran.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran juga menimbulkan dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Dampak positif bagi peserta didik adalah semakin meningkatnya rasa saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu timbulnya rasa keberanian dan keyakinan diri peserta didik karena sering dilakukan diskusi dalam pembelajaran sejarah. Sementara dampak negatif bagi peserta didik yaitu rata-rata mereka terkadang merasa bosan dengan suasana pembelajaran sejarah yang monoton sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik.

Selain itu peneliti melakukan evaluasi dengan menilai dokumen hasil pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas dan pentingnya hasil dari pembelajaran sejarah. Evaluasi ini diperoleh melalui wawancara kepada pendidik sejarah SMAN 1 Gambiran serta beberapa peserta didik kelas X dan XI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelayanan dari sekolah yang diberikan kepada peserta didik belum maksimal. Hal ini disebabkan karena minimnya sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran sejarah.

Adapun hasil belajar peserta didik yang diperoleh sudah cukup memuaskan seperti data nilai hasil belajar peserta didik sudah berada di atas KKM. Meskipun terdapat kendala dalam pembelajaran sejarah seperti kurangnya minat belajar dan kesadaran peserta didik. Hal ini dikarenakan masih terdapat kendala dalam pembelajaran sejarah yaitu dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran sudah mampu menjangkau target program pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan respon yang diberikan peserta didik

sudah mengarahkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah sudah dapat tercapai, walaupun tidak seluruhnya. Sementara hasil dari pembelajaran sejarah peserta didik SMAN 1 Gambiran sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang rata-rata berada di atas KKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tiga tahapan evaluasi program pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa kesesuaian pelaksanaan program pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran dengan standar proses pendidikan Kurikulum 2013 yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian pada tahap evaluasi konteks (*antecedent*) menunjukkan bahwa kebutuhan dalam pembelajaran yang belum terpenuhi secara maksimal sehingga menyebabkan banyak permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, ketersediaan sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran berada pada kategori cukup baik/sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 91,7% dan 97,2% dari jawaban 50 peserta didik kelas X IPS dan XI IPS 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah sudah cukup tersedia;
- 2) Hasil penelitian pada tahapan evaluasi proses (*transaction*) menunjukkan bahwa perencanaan proses pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh para pendidik sejarah dengan persentase 100% diperoleh skor antara 28 sampai 42 dengan kategori sedang atau cukup dan penilaian responden terhadap pelaksanaan proses pembelajaran sejarah memperoleh persentase 94,4% dalam kategori sedang atau cukup sesuai dengan standar proses pendidikan; dan
- 3) Hasil penelitian pada tahapan evaluasi hasil (*outcomes*) menunjukkan bahwa (1) pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran sudah dapat menjangkau semua target program pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan respon yang diberikan peserta didik sudah mengarahkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah sudah dapat tercapai, walaupun tidak seluruhnya; dan

(2) hasil belajar/nilai dari pembelajaran sejarah peserta didik SMAN 1 Gambiran sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang rata-rata berada di atas KKM.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gambiran perlu dilakukan perbaikan karena masih terdapat beberapa kendala pada evaluasi konteks, proses, dan hasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang mungkin dibutuhkan bagi pihak SMAN 1 Gambiran dengan tujuan untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah yang lebih baik sesuai harapan pada kurikulum 2013. Berikut ini beberapa saran yang akan diberikan kepada pihak SMAN 1 Gambiran.

1. Sebaiknya pihak SMAN 1 Gambiran memberikan pendidikan dan pelatihan bagi pendidik, maupun pelatihan tenaga kependidikan yang lainnya. Hal ini bertujuan agar para pendidik dan para tenaga kependidikan dapat mengembangkan kompetensi maupun pengalaman yang dimiliki sehingga mampu melayani kebutuhan para peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman; dan
2. Sebaiknya pihak SMAN 1 Gambiran mampu memperbaiki kekurangan yang dimiliki, khususnya terkait minimnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Perbaikan sarana dan prasarana serta fasilitas pada pembelajaran sejarah perlu dilakukan dengan tujuan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, minat, dan kesadaran sejarah peserta didik di SMAN 1 Gambiran

UCAPAN TERIMA KASIH

Bayu Tri Prasetyo sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Nurul Umamah, M. Pd. dan Dr. Sumardi, M.Hum yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, F.S. *et al.* 2020. The Development of Patukangan Local Sites Situbondo E-Module for History Learning by Using Dick and Carey Model. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*. 485(1), 012181
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Bandung Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. 2015. *Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Na'im, M., dkk. 2017. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Penerapan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 55 (1).
- Na'im, M., dan Sumardi. 2017. The Development of Digital Module Through eXe Application Based to Improve Learners Attraction and Learning Outcoms of Indonesia History. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(7).
- Safitri, D., dkk. 2014. The Application of Model Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) to Enhance Creativity and Learning Outcome History of Students Class X3 SMAN 1 Bangorejo Academic Year 2013/2014. *Jurnal Edukasi Unej*. Vol. I (2): 10-14.
- Santoso, Y. B. P. 2017. "Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok". *Tesis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumardiansyah. 2015. Paradigma dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme' *SPPS*. Vol. 24 (1).

- Ulhaq, Z. dkk. 2017. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 6 No 2.
- Umamah, N. 2008. Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran IPS se-Eks Kotatif Jember Tahun 2008. *Jurnl Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Umamah, N. 2016. Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember). *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal. 11-12 November 2016. Universitas Indonesia: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*: 349.
- Umamah, N. 2017. "Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman". *Prosiding Kapita Selekt (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umamah, N. 2018. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah di Indonesia Peluang Pengembangan Sejarah Lokal. *Makalah dalam Sarasehan Sejarah Lokal Jawa tiimur Tahun 2018*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur.
- Umamah, N., Sumardi, dan Suci R. 2019. Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Kesadaran Sejarah Peserta Didik untu Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Seminat Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*.
- Umamah, N., *et al.* 2020. Need Assessment and Performance Analysis on Innovative, Adaptive, and Responsive Curriculum Development Geared to Life Skills. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*. 485(1), 012084.
- Yusuf, M. 2015. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.